

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa yang tumbuh kearah kematangan. Menurut Soetjiningsih (2007) memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya perubahan baik psikis maupun fisik, remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Qomariyah (2017) menjelaskan bahwa dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Kenakalan remaja akhir-akhir ini semakin meningkat karena banyak permasalahan yang timbul pada masa perkembangan remaja yang tidak mengarah pada hal-hal yang positif. Menurut Willis (2010) kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Farida (2009) pergaulan bebas sering dikonotasikan dengan sesuatu yang negatif seperti seks bebas, narkoba, kehidupan malam, dan lain-lain. Selain itu, telah kita ketahui pula bahwa perkembangan zaman saat ini pola perilaku menyimpang yang muncul dilingkungan masyarakat salah satunya adalah seks bebas.

Fenomena seks bebas akan selalu menjadi perbincangan hangat mengingat persentase perilaku seks bebas terus meningkat. Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2013 memaparkan grafik remaja di Indonesia yang telah melakukan hubungan seksual di luar nikah sebanyak 62,7%. BPPKB Jombang pada tahun 2015 telah mensurvei remaja yang melakukan hubungan seksual, hasilnya sebanyak 80,9% melakukan dengan pasangan kekasih dan 0,1% melakukan dengan teman. Menurut survei yang dilakukan SDKI tahun

2017, terdapat remaja baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan hubungan seksual pranikah sekitar umur 15-24 tahun. Penelitian awal yang dilakukan Impartina (2017) yang dilakukan di Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan didapatkan dari 10 diantaranya 7 remaja 70% remaja melakukan seks pranikah dan 3 remaja atau 30% tidak melakukan seks pranikah, sehingga dari data tersebut didapatkan masih banyak perilaku seks pranikah dikalangan remaja.

Seks pranikah adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks pranikah adalah aktifitas seksual yang dilakukan diluar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara dilakukan diluar pernikahan (Wahyuningsih, 2008). Sejauh yang diketahui, hubungan seksual pranikah dilakukan terhadap pasangan kekasih. Dengan adanya jalinan antara lawan jenis atau yang disebut status berpacaran, remaja seringkali mengekspresikan perasaannya melalui aktifitas fisik yang intim kepada pasangannya seperti berciuman hingga melakukan hubungan seksual diluar nikah. Informan (YA) mengakui bahwa ia melakukan hubungan seksual adalah karena dipaksa dan untuk membuktikan cintanya. Hal ini disampaikan YA saat wawancara pada tanggal 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut :

“pertama kali saya melakukan hubungan itu ya dipaksa sama pacar saya. Sebelumnya itu saya dengan dia sedang bertengkar karena dia tidak jujur dengan saya, karena saya terlanjur marah sama dia, saya keluar dengan teman laki-laki. Saat dia tau saya keluar, dia marah dan paksa saya untuk ikut ke tempat dia. Disitu saya dipaksa buat melakukan hubungan seksual itu. Dia bilang nggak terima, dikiranya saya melakukan hal yang tidak-tidak dengan teman laki-laki saya tadi. Saya sudah menjelaskan, tapi dia tetep nggak percaya dan marah saat itu, ketika dia memintapun dengan kasar dan paksa. Yaudah, karena saya ingin membuktikan dan saya juga nggak bisa melawan, akhirnya saya melakukan itu. Lagian saya pacaran sama dia juga udah lama. Jalan 6 tahun, ya saya nyaman dan sayang sama dia. Dari awal yang dipaksa itu, tapi kalau yang selanjutnya ya sama-sama mau”.

Menurut Shofyana (2017) dalam penelitiannya, banyak para remaja yang terpengaruh dari lingkungan sekitar mereka yaitu dari pergaulan dan pertemanan yang sekarang cenderung mengarah ke hal yang tidak baik, sehingga

mengakibatkan perilaku menyimpang dalam pola tingkah lakunya termasuk perilaku seks pranikah, salah satunya yaitu dalam hal berpacaran. Penuturan YA, lingkungan sekitarnya banyak yang telah melakukan hubungan seksual pranikah. Hal tersebut sesuai dengan wawancara kepada YA, pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut:

“lingkungan disana itu sudah biasa melakukan hubungan seksual, disana termasuk lingkungan yang bebas. Semua kalangan remaja baik yang mahasiswa atau bukan sering melakukan. Apalagi teman-teman saya dan teman pacar saya juga banyak yang telah melakukan hubungan seksual. Jadi pas awalan saya dipaksa itu, ya saya berontak, teriak-teriak, teman diluar kamar ya pada bingung awalnya, tapi pacar saya bilang nggak ada apa-apa, karena mereka juga pernah melakukan hubungan seksual ya dianggap biasa sama mereka dan dibiarkan”

Melakukan hubungan seksual yang awalnya adalah paksaan, karena banyaknya waktu yang dihabiskan bersama-sama bahkan YA tinggal dengan pasangannya membuat seringnya melakukan hubungan seksual yang sudah mau sama mau. Hubungan seksual yang telah dilakukan membuat YA merasa bahwa pasangannya lebih percaya padanya dan merasa diberi kasih sayang yang lebih. Hasil tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada YA, pada tanggal 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut:

“saya tinggal dengan cowok saya, sama temen-temen juga ada yang disana. Jadi ya lumayan sering kalau melakukan itu. Setelah melakukan itu pacar saya tu lebih percaya sama saya, nggak terlalu curigaan sama saya kayak yang sebelumnya itu. Saya juga merasa diberi kasih sayang yang lebih. Tiap saya ngajak kemana gitu pasti dituruti. Ya senang kan jadinya. Tapi ya kadang juga kalau inget itu menyesal pasti ada, tapi kan ya udah terlanjur gitu kan. Suka inget kalau misal nggak jadi sama yang ini itu gimana. Minder sama yang lain. Kalau kamu ya, bisa tu dapetin yang lebih kayak TNI gitu-gitu. Kalau aku ya nggak berani buat deket-deket.”

Dalam berhubungan dengan sesama, kita dihadapkan dengan situasi yang sebenarnya tidak kita inginkan. Menurut Dayakisni (2012) seringkali konflik dalam suatu hubungan tidak dapat dielakkan, terutama bagi pihak yang merasa menderita dalam hubungan itu. Kesedihan akan seseorang yang hubungannya tidak berjalan dengan baik tentu akan dirasakan oleh seorang yang pernah berhubungan seks diluar nikah. Hasil tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti pada YA, pada tanggal 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut:

“saya awalnya mau putus itu ya gimana, tapi kalau nggak putus ya gimana. Masih sayang juga sama dia, emam juga gitu kan, 6 tahun sama dia. Apalagi kalau inget pernah melakukan hubungan seksual itu. Ya berat, bingung mau gimana. Nah karena yang udah lama itu, orang tua maunya ya di pastikan aja gitu. Bukan langsung menikahnya juga, hanya pertemuan orang tua aja. Tapi cowok saya yang nggak bertindak. Pacar saya kan masih kuliah, nah saya kan udah kerja, saya mikirnya kalau nunggu dia kerja masih lama juga. Waktu itu kontrak kerja saya habis, jadi saya berniat mau membangun usaha sendiri sama dia. Saya memberikan modal 5 juta saat itu untuk membuka warung makan lalapan. Jaganya gantian sama dia, tapi dia kan masih kuliah, sering kecapean kalau pulang dari kampus. Saya mencoba mengerti, tapi lama-lama dia semakin nggak mengerti, dia selalu sibuk main sama temennya setelah kuliah. Saya merasa kok ni anak nggak ngehargai perjuangan saya. Saat itu saya milih mundur aja, walaupun ya berat mengingat apa yang sudah saya lakuin sama dia”.

Selain kesedihan mendalam yang dirasakan pasca berakhirnya suatu hubungan, adapun dampak yang akan dirasakan ketika seseorang pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Menurut Lubis (2016) dampak dari perilaku seksual pranikah diantaranya, 1) Dampak Psikologis, perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa. 2) Dampak fisiologis, diantaranya dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi. 3) Dampak sosial, antara lain dikucilkan, putus sekolah pada perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu belum lagi tekanan dari masyarakat yang menolak keadaan tersebut. 4) Dampak fisik, berkembangnya penyakit menular seksual dikalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan resiko terkena PMS dan HIV/AIDS. Hal ini diperjelas juga oleh Sarwono (2013) sebagian perilaku seksual pranikah dapat berdampak cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya. Seperti yang dirasakan Informan YA, bahwa ia menyesal dan merasa bersalah. Berikut wawancara informan, YA pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut:

“Setelah saya putus sama dia dan ingat yang pernah saya lakuin, saya menyesal ketika mengingat orang tua yang membesarkan dan menjaga saya sampai sekarang tapi akhirnya saya malah mengecewakan mereka dan takut ditolak nantinya sama pasangan saya. Jadi kayak merasa bersalah juga gitu sama orang yang jadi suami saya”.

Kembali mengingat bahwa manusia memerlukan orang lain atau pasangan dalam hidupnya, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang

tak bisa hidup sendiri. Menurut Ahmadi (2009) suatu kenyataan bahwa kita selalu ingin berhubungan dengan orang lain yang berarti kita tertarik kepada mereka, atau kita ingin menarik mereka. Dalam hal ini bisa terjalin hubungan mencintai, menyayangi, pertemanan serta hubungan lainnya yang terjalin karena ketertarikan satu-sama lain. Meskipun merasa takut akan penolakan, menemukan sosok baru sebagai pasangan sangat diperlukan karena tidak selamanya akan terpenjara dengan kesalahan masalalunya. Cepat atau lambat seseorang akan mampu mengantikan posisi pasangan dimasa lalu. Terlepas dari pasangan baru mau menerima kondisi yang sudah tidak suci lagi atau menolaknya. Hal ini sepadan dengan wawancara peneliti dengan YA, pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut :

“ya walaupun saya awalnya masih ragu mau menerima orang baru, tapi mau gimana lagi, saya juga butuh dia buat jadi pendamping saya kelak. Orang tua saya juga menginginkan jika ada yang mau berniat serius dengan saya. Walaupun saya tau, saya juga harus nerima konsekuensi atas apa yang saya lakukan. Ya udah saya mulai membuka hati dan merima orang baru. Hingga akhirnya saya menjalin hubungan dengan orang tersebut”

Dampak negatif adanya seks bebas memang lebih banyak diterima oleh wanita, terlebih bagi wanita yang telah berpisah dengan lawan berhubungan seks awal. Salah satunya ketika menjalin hubungan dengan pria baru yaitu takut akan penolakan pasangan barunya karena hilangnya *virginitas*-nya. Hal ini sepadan dengan pendapat Supatmiati (2007), yang mengatakan adanya kekhawatiran tidak akan mendapatkan jodoh karena sudah tidak suci lagi dan bahkan untuk memulai hubungan dengan laki-laki lagi, perempuan seperti ini bakal berpikir seribu kali karena ketakutannya akan penolakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara YA, pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut:

“Setelah putus saya mencoba menjauh dari dia, sama memilih untuk cari kerja ditempat lain. Sebisa mungkin saya tetap menjalin hubungan baik sama dia. Satu bulan setelah itu mantan saya ngajak untuk menjalin hubungan lagi. Saya sempat bingung mau menerima atau tidak. Satu sisi saya yang masih sayang dan teringat apa yang pernah saya lakukan, tapi disisi lain saya kecewa sama dia dan juga memikirkan keinginan orang tua saya. Selama 3 bulan putus saya masih raga mau berhubungan sama orang baru, takutnya dia nggak mau menerima kalau sebelumnya saya sudah pernah berhubungan seksual dengan pasangan saya sebelumnya. Saat itu ada 3 lelaki yang mendekati saya, saya mencoba mencocokkan dengan mereka, siapa yang membuat saya nyaman. Hingga akhirnya saya memilih yang saat ini menjadi pacar saya”.

Ketakutan akan penolakan yang dirasakan wanita, maka wanita akan cenderung menyembunyikan status keperawanannya. Kondisi ini berbanding terbalik dengan seorang laki-laki yang akan mengatakan secara terang-terangan tentang status keperjakannya. Menurut Fieldman, Turner & Araujo (Sarwono 2013) mengatakan dari pada wanita, laki-laki cenderung lebih berani untuk menyatakan bahwa mereka sudah berhubungan seks dan sudah aktif berperilaku seksual. Tentu saja hal ini akan memojokkan wanita yang dianggap tidak suci karena hal tersebut, tetapi bagi pria seakan tidak mempermasalahakan tentang keperjakannya yang telah hilang. Namun hal ini berbanding terbalik dengan yang dilakukan informan, karena informan menceritakan mengenai status keperawanannya. Hal ini dilontarkan oleh informan YA, pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut :

“setelah saya menjalin hubungan sama pasangan kurang dari satu bulan, saya mencoba untuk berbicara kepada pasangan saya mengenai hal yang telah saya lakukan dengan pasangan sebelumnya. Tapi jika saya bercerita saya khawatir pasangan saya kecewa mengetahui bahwa saya sudah nggak *virgin* lagi. Ada rasa takut juga jika setelah itu pasangan saya tidak mau menerima dan memilih meninggalkan saya atau malah justru menginginkan hal yang sama. Saya menceritakan semuanya kepada cowok saya saat itu dari awal banget aku melakukan hubungan. Tapi untungnya pasangan dapat menerima saya, awalnya marah tapi ya alhamdulillahnya dia nggak meminta saya untuk melakukannya lagi. Itu pun juga sama dengan keinginan saya, nggak mau lagi ngelakuin hubungan seksual lagi. Dia sangat baik dalam menjaga saya, terlebih buat kita agar kejadian seks itu tidak akan terjadi lagi”.

Ginau (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tanpa adanya pengungkapan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi dan individu cenderung mendapat penerimaan sosial yang kurang baik. Memulai, mengembangkan dan memelihara komunikasi yang akrab, hangat, dan produktif dengan orang lain, salah satunya kita harus mampu saling memahami. Secara rinci, kemampuan ini mencakup beberapa subkemampuan, yaitu sikap percaya, pembukaan diri, keinsafan, dan penerimaan diri. Pembukaan diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap

kejadian-kejadian yang baru saja kita lakukan (Johnson dalam Supratiknya, 1995). Menurut Dayakisni (2012) *self disclosure* dapat mengubah suatu perkenalan yang tidak mendalam menjadi suatu hubungan yang lebih serius dan diperolehnya teman baru, utamanya pengungkapan diri yang sifatnya hal-hal pribadi atau evaluatif.

*Self disclosure* memang sangat penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain terlebih lagi dengan pasangannya. Menurut Derelega (Devito, 1997) kita akan membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Karena orang yang kita sukai dan barang kali menyukai kita akan bersikap mendukung dan positif terhadap kita. Wheelles dan Grotz (Devito, 1997) kita juga membuka diri lebih banyak kepada orang yang kita percayai. Berikut kutipan wawancara awal peneliti dengan YA pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut:

“karena saya sayang sama dia dan ingin niat ke yang serius juga, makanya saya bilang kalau saya pernah melakukan hubungan seksual sama mantan saya dulu. Saya percaya kalau dia juga bakal menerima saya, karena saya lihat dia juga sayang sama saya.”

Faktor melakukan *self disclosure* menurut Devito (1997) diantaranya adalah efek diadik dan perasaan menyukai. Efek diadik adalah kita melakukan pengungkapan diri bila orang bersama kita juga melakukan pengungkapan diri. Efek diadik ini barang kali membuat kita merasa lebih aman dan nyatanya memperkuat perilaku pengungkapan diri kita sendiri. Hal ini diungkapkan juga oleh YA pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut :

“setelah saya menceritakan semuanya pada pasangan saya karena nggak mau ngebohongi dia, saya berharapnya selain ingin pasangan menerima, pasangan saya juga balik menceritakan hal apapun kepada saya. Terlebih bagaimana dia berhubungan dengan pasangan sebelumnya. Jadi biar sama-sama tahu dan terbuka aja gitu.”

Adapun Dimensi *self-disclosure* menurut Devito (1997), diantaranya yaitu ukuran *self disclosure*, maksud dan tujuan. Ukuran *self disclosure* adalah hal ini berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri kita yang diungkapkan. Berikut kutipan wawancara awal peneliti dengan YA pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut:

“saat saya menceritakan itu, saya dan pasangan lagi jalan-jalan ke tempat yang bisa dibilang pusat kota gitu. Saya masih ragu waktu mau bercerita. Saat itu lagi jalan,

bahagia-bahagiannya kan, tapi saya pikir kapan lagi kalau nggak sekarang. Saya ceritain aja saat itu, semuanya. Dari awalnya saya melakukan hubungan seksual yang dipaksa, lalu yang lama-kelamaan karena sama-sama mau. Hingga kejadian-kejadian yang saya alami setelah melakukan hubungan tersebut. Sebenarnya saya juga cerita sama teman-teman dekat saya, kalau mereka pernah melakukan hubungan seksual juga bakalan cerita balik, kalau yang belum pernah pastinya juga kaget aja gitu, marah lah ya sebagai temen. Untungnya nggak ada ngejauhin aja gitu, ngasih tau biar nggak aku ulangin lagi.”

Maksud dan tujuan. Dalam melakukan *self-disclosure*, salah satu hal yang kita pertimbangkan adalah maksud atau tujuannya, tidak mungkin orang tiba-tiba menyatakan dirinya apabila tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Setidaknya, seperti dalam kisah kita, yang mencoba untuk mengurangi rasa bersalah atau untuk mengungkapkan perasaan (Devito, 1997). Berikut kutipan wawancara awal peneliti dengan YA pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut:

“Tujuan utama saya nggak mau ngebohongin dia, disamping nanti efeknya baik atau nggak, dia mau menerima saya atau tidak. Saya ceritain semuanya, tanpa ada yang saya tutupi. Setelah saya bercerita tentang itu, harapannya semoga dia bisa menerima saya apa adanya dan memaafkan karena saya dulu pernah melakukan hal yang kayak gitu.”

Pengungkapan diri atau *self disclosure* adalah jenis komunikasi dimana adanya pengungkapan informasi tentang diri sendiri yang umumnya disembunyikan. Keterbukaan diri adalah suatu jenis komunikasi mengenai informasi tentang diri individu yang biasanya disembunyikan namun sebaliknya, hal itu dikomunikasikan kepada orang lain (DeVito, 1997).

Melakukan pengungkapan diri, tentunya membuat individu menyadari dan mengenal siapa dirinya. Seperti yang dikatakan Devito (1997) seseorang dapat lebih mengenal diri sendiri melalui *self disclosure*, karena dengan mengungkapkan dirinya akan memperoleh gambaran baru tentang dirinya, dan mengerti lebih dalam perilakunya. Selain itu manfaat yang diperoleh lainnya adalah adanya kemampuan menaggulangi masalah, dengan adanya dukungan dan bukan penolakan sehingga dapat menyelesaikan masalah atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya. Dengan adanya dukungan dari pasangan, sehingga tidak melakukan hubungan seksual lagi maka individu telah mampu menghilangkan perilaku seksualnya. Berikut kutipan wawancara awal peneliti dengan YA pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut:

“Saya menceritakan semuanya kepada cowok saya saat itu dari awal banget aku melakukan hubungan. Tapi untungnya pasangan dapat menerima saya, awalnya marah gitu tapi ya alhamdulillah dia nggak meminta saya untuk melakukannya lagi. Itu pun juga sama dengan keinginan saya, nggak mau lagi ngelakuin hubungan seksual lagi. Dia sangat baik dalam menjaga saya, terlebih buat kita agar kejadian seks itu tidak akan terjadi lagi”

Mengurangi beban. Jika individu menyimpan rahasia dan tidak mengungkapkannya kepada orang lain, maka akan terasa berat sekali memikulnya. Dengan adanya keterbukaan diri, individu akan merasakan beban itu berkurang, sehingga orang tersebut ringan beban masalah yang dihadapi. Hal ini dirasakan juga oleh YA, berikut kutipan wawancara awal peneliti dengan YA pada 28 Desember 2017, Pukul 16.00 WIB, di rumah sebagai berikut:

“Sebelum saya berbicara hal ini kepada pacar saya, saya terkadang merasa khawatir. Saya suka mengkhawatirkan jika pacar saya ini tahu tentang masa lalu saya dari orang lain. Pernah ketika teman saya tanya kepada saya apakah saya putus dengan mantan saya yang melakukan hubungan itu, saya takut jika yang dilakukan teman saya itu suruhan pacar saya. Setiap saya mengingatnya merasa berat, apalagi pada saat itu saya belum cerita ke siapapun. Ketika saya ketemu langsung dengan teman saya, saya cerita dan memutuskan juga untuk menceritakan kepada pacar saya, saya merasa lega sudah menceritakannya walaupun itu merupakan aib saya, dari pada menyimpannya terus-terusan.”

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat judul *self disclosure* remaja putri yang pernah berhubungan seks diluar nikah kepada pasangan barunya, karena untuk mendapatkan hubungan yang lebih dekat/intim dengan pasangan dan mengetahui apakah pasangan akan menerima dengan baik sangat diperlukan adanya keterbukaan diri atau *self disclosure*. Maka dari itu atas kasus dan fenomena yang terjadi inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul *self disclosure* remaja putri yang melakukan seks pranikah kepada pasangan barunya.

## 1.2 Signifikasi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun penelitian yang menjadi signifikansi dari penelitian ini masih berkaitan dengan judul peneliti yakni “*self disclosure* remaja putri yang melakukan seks pranikah kepada pasangan barunya”.

Penelitian terdahulu mengenai *self disclosure* pernah dilakukan, seperti yang dilakukan oleh Taufik (2016) dengan judul “Gambaran *Self Disclosure* pada

Mantan Begal Di Kabupeten Bangkalan Madura”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gambaran dimensi *self-disclosure* pada mantan begal di Kabupaten Bangkalan Madura. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian pada kedua narasumber menunjukkan bahwa dalam membicarakan statusnya mantan begal dengan detail dan tidak pernah berbohong karena alasan utama mereka melakukan pengungkapan diri atau *self disclosure* yaitu ingin kembali mendapatkan kepercayaan dari lingkungan sekitar dan untuk mengurangi beban dalam dirinya.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Robi’atuladawiyah (2016) dengan judul “Kebutuhan D’Love pada Remaja Putri yang Berhubungan Seksual Pranikah”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui *d’love* remaja putri yang berhubungan seksual pranikah. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologis. Penelitian ini menggunakan 3 subjek seorang remaja putri yang berusia 13-25 tahun yang pernah melakukan hubungan seksual dan masih berpacaran. Hasil dari penelitian tersebut yaitu remaja putri melakukan hubungan seksual karena percaya bahwa pasangan mencintainya. Selain itu remaja putri merasakan mendapatkan kasih sayang dan merasa nyaman setelah melakukan hubungan seksual.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Qamariyah (2017) dengan judul “Pengungkapan diri (*self disclosure*) pada istri yang memiliki suami selingkuh”. Metode penelitian menggunakan kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hilangnya kepercayaan pada suami akibat perselingkuhan yang dilakukannya, membuat istri sulit melakukan pengungkapan diri. Hal itu mengakibatkan hubungan dan komunikasi dalam rumah tangganya terganggu, namun dengan berjalannya waktu, istri dapat kembali terbuka karena suaminya berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Penelitian sebelumnya yang keempat oleh Sihombing (2013) dengan judul “Hubungan pengungkapan diri terhadap kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal”. Metode penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pengungkapan diri terhadap kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal yang berpacaran. Subjek

penelitian adalah dewasa awal antara usia 18 hingga 40 tahun yang memiliki hubungan romantis berpacaran dan belum menikah. Hasil analisis data diperoleh koefisien sebesar 0,275 dengan signifikansi sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengungkapan diri terhadap kepuasan hubungan romantis pada dewasa awal yang berpacaran.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian yang pertama menggunakan subjek mantan begal sedangkan penelitian saat ini menggunakan remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah. Pada penelitian yang kedua menggunakan variabel *need of d'love*, namun sama-sama menggunakan subjek remaja putri yang melakukan seks pranikah. Penelitian yang ketiga berbeda pada subjek yaitu penelitian dahulu menggunakan subjek istri yang suaminya selingkuh dan penelitian saat ini menggunakan remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah. Persamaan dengan penelitian saat ini yaitu menggunakan variabel *self disclosure*. Penelitian yang keempat memiliki persamaan pada variabel. Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif, selain itu juga berbeda pada subjek yaitu, penelitian dahulu menggunakan subjek dewasa awal yang memiliki hubungan romantis sedangkan penelitian ini menggunakan subjek remaja putri yang telah melakukan hubungan seksual.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Bagaimana gambaran *self disclosure* remaja putri yang pernah berhubungan seks diluar nikah kepada pasangan barunya?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran *self disclosure* remaja putri yang pernah berhubungan seks diluar nikah kepada pasangan barunya.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan teori Psikologi Sosial yang berkaitan dengan *self disclosure* remaja putri yang pernah berhubungan seks diluar nikah kepada pasangan barunya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi subjek

Diharapkan setelah melakukan *self disclosure*, subjek dapat mengambil hikmah dari apa yang telah ia lakukan sebelumnya dan juga subjek dapat mengetahui apakah pasangan mampu menerima bagaimana masa lalu subjek.

#### b. Bagi remaja putri yang telah melakukan hubungan seksual pranikah

Diharapkan bagi yang belum melakukan *self disclosure* atau pengungkapan mengenai masa lalunya kepada pasangan, dapat memahami bagaimana melakukan *self disclosure* dengan baik sehingga dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dan memiliki komunikasi yang baik agar berhasil dalam hubungan yang dijalani.

#### c. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai kondisi remaja saat ini sehingga dapat mengontrol anak-anaknya agar tidak melakukan hubungan seksual pranikah.

#### d. Penelitian Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi pendahulu untuk penelitian selanjutnya, terlebih mengenai variabel *self disclosure*. Selain itu peneliti juga bisa menjadikan informasi bahwa dengan mengungkapkan diri dengan pasangan dapat membuat hubungan menjadi dekat walaupun konteks yang diungkapkan cenderung kepada hal yang negatif, misalnya seperti pada pengungkapan remaja putri mengenai masa lalunya yang pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan terdahulunya.